

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas yang dilakukan sebelum dilakukannya pengujian hipotesis. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran item, selain itu juga untuk mengetahui variabel yang dianalisis linier atau tidaknya hubungan antara kedua variabel.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data yang ada dapat dikatakan normal ketika data tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% ($p > 0,05$).

1. Kinerja Perawat

Hasil uji normalitas pada variabel kinerja perawat menunjukkan perolehan nilai K-S Z sebesar 1,315 dengan nilai p sebesar 0,063 ($p > 0,05$) yang berarti berdistribusi normal.

2. Kecerdasan Emosional

Hasil uji normalitas pada variabel kecerdasan emosional menunjukkan perolehan nilai K-S Z sebesar 1,072 dengan

nilai p sebesar 0,200 ($p > 0,05$) yang berarti berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan dengan teknik uji F dengan bantuan SPSS 17.0 *for windows*. Hasil uji linieritas dari hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja perawat adalah 19,870 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,01$) sehingga memiliki hubungan yang linier.

2. Uji Hipotesis

Setelah data telah memenuhi syarat uji asumsi, maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis yang dibantu dengan program SPSS 17.0 *for windows*. Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil yang didapatkan adalah koefisien r_{xy} sebesar 0,545 dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja perawat yang artinya semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki perawat maka akan semakin tinggi kinerja yang dihasilkan oleh perawat. Sebaliknya, semakin buruk kecerdasan emosional yang dimiliki oleh perawat maka akan semakin rendah pula kinerja yang dihasilkan oleh perawat. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis “terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kinerja pada perawat” diterima.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh koefisien $r_{xy} = 0,545$ ($p < 0,01$) yang menyatakan hipotesis penelitian diterima dengan hasil korelasi positif yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh perawat maka semakin baik kinerja yang dihasilkan pada perawat, sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh perawat maka semakin buruk kinerja yang dihasilkan oleh perawat. Ciri-ciri perawat yang memiliki kecerdasan emosional diantaranya memiliki kesadaran diri yang baik, pengelolaan diri, motivasi, empati serta keterampilan sosial yang baik. Hal ini dikarenakan perawat dalam bekerja erat hubungannya dengan konsumen langsung.

Dalam bekerja perawat tidak hanya membutuhkan pengetahuan yang baik tetapi juga harus disertai dengan sikap, cara berkomunikasi dan kepekaan yang baik dalam melayani pasien. Pintar dan cekatan dalam bekerja adalah faktor penunjang individu untuk dapat menghasilkan kinerja yang sempurna, tetapi ketika perawat hanya memiliki pengetahuan dan kecakapan saja dalam bekerja maka akan timbul masalah-masalah ketika perawat sedang stress, tertekan, ataupun memang perawat tersebut memiliki pribadi yang tidak menyenangkan seperti *jutek*, *ketus* dan *acuh*. Hal tersebut bisa diantisipasi jika perawat belajar dan memiliki kecerdasan emosional yang sudah dijelaskan diatas. Ketika perawat tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik perawat akan terbiasa dengan

tindakan marah berlebihan kepada orang lain, mengkritik tanpa memberikan solusi kepada rekan kerja ataupun atasan, acuh terhadap pasien, memberikan instruksi dengan cara memaksa kepada pasien dan memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain.

Maka dari itu perawat harus bisa merasakan emosi-emosi yang timbul dalam dirinya selanjutnya emosi tersebut bisa dikelola dan dikendalikan terlebih dahulu sebelum diekspresikan oleh perawat. Ekspresi emosi yang tepat akan membuat perawat terhindari dari tindakan-tindakan seperti marah berlebihan, mengkritik tanpa memberikan solusi, menghardik lawan bicara ataupun dendam kepada lawan bicara yang akan mempengaruhi motivasi, empati serta keterampilan sosial yang ada dalam diri perawat. Dengan kecerdasan emosional yang baik, perawat akan bekerja tanpa merasa terbebani sehingga perawat akan bekerja dengan riang, nyaman, tulus hati, lebih cekatan, dan lebih inisiatif karena muncul perasaan bangga akan pekerjaan yang dijalani, keinginan tulus dalam melayani dan keinginan untuk mempertahankan dan menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan demikian kecerdasan emosi akan melengkapi kebutuhan perawat untuk menghasilkan kinerja yang baik dan sempurna serta perawat tersebut nantinya akan lebih sukses dalam menjalani pekerjaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Suhartini (2017, h.26) tentang pengaruh kecerdasan emosional dengan kinerja perawat di RSUD Labuang Baji Makassar, ditemukan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal

ini sesuai dengan pendapat dari Patton (1998, h.8) yang menyatakan kecerdasan emosional merupakan penghubung antara pengetahuan dan perilaku. Semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki maka individu semakin terampil dalam bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki sumbangan efektif sebesar 29,7% pada kinerja pada perawat, sisanya 70,3% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Hal ini sesuai dengan teori dari Van Rooy dan Viswesvaran (2004, h.76) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi memberi pengaruh penting untuk meningkatkan karier yang sukses dan kinerja yang baik daripada kecerdasan yang lain, kecerdasan emosi akan membuat perawat lebih nyaman dalam bekerja dan berinteraksi dengan pasien walaupun dalam kondisi tertekan sekalipun.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel kinerja perawat memiliki *mean* empirik (M_e) sebesar 61,00 dan standar deviasi empirik (SD_e) sebesar 6,506, maka hal ini mengindikasikan bahwa terdapat 2 perawat rawat inap memiliki kinerja yang tinggi, 30 tergolong dalam kategori sedang dan 7 perawat rawat inap dalam kategori rendah. Hasil tersebut diketahui bahwa kinerja perawat subyek ada pada kategori sedang.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dikatakan bahwa perawat rawat inap Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang menyadari pentingnya kinerja mereka. Hal ini disebabkan evaluasi kinerja yang ada di rumah sakit digunakan sebagai poin penting dalam kenaikan gaji. Ketika nilai kinerja yang

didapatkan rendah maka perawat tidak akan mendapatkan kenaikan gaji sebaliknya ketika nilai kinerjanya baik maka perawat tersebut akan mendapatkan kenaikan gaji sehingga alasan ini menjadi dorongan bagi perawat terus bekerja secara maksimal dalam kondisi apapun.

Selain itu, hasil perhitungan dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki *mean* empirik (M_e) sebesar 68.73 dan standar deviasi empirik (SD_e) sebesar 6,15, maka hal ini mengindikasikan bahwa terdapat 6 perawat rawat inap memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, 36 tergolong dalam kategori sedang dan 7 perawat rawat inap dalam kategori rendah. Hasil tersebut diketahui bahwa kecerdasan emosional subyek ada pada kategori sedang.

Dari hasil diatas dapat dikatakan masalah awal yang ditemukan tidak muncul ketika hasil penelitan telah didapatkan. Hal ini mungkin disebabkan ketika subyek sedang menilai dirinya sendiri terjadi efek *social desirability* sehingga subyek tidak objektif ketika sedang mengisi skala yang diberikan oleh peneliti, subyek cenderung menempatkan dirinya sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Selanjutnya, para perawat dalam melayani pasien selalu melibatkan perasaan mereka menjadikan timbulnya rasa empati terhadap pasien yang sedang lemah dan membutuhkan pertolongan mereka. Hal ini dapat mendorong perawat untuk peka dan mau mengesampingkan ego mereka sehingga lama-kelamaan akan mengasah kemampuan kecerdasan emosionalnya ke arah yang lebih baik.

Pada pelaksanaan penelitian ini, secara keseluruhan penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar dan sesuai dengan ekspektasi peneliti. Penelitian ini tentunya juga tidak jauh dari kelemahan-kelemahan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *tryout* terpakai sehingga item yang tak valid tidak dapat dihilangkan dalam skala penelitian.
2. Adanya pengawasan dari supervisor ruangan sehingga jawaban yang diberikan tidak mencerminkan jawaban yang jujur dari dalam diri subyek.
3. Jangka waktu penelitian dengan wawancara awal yang terlalu lama sehingga mungkin sudah dilakukan pembenahan pada masalah-masalah terkait wawancara awal.
4. Skala diisi secara mandiri oleh perawat sehingga tingkat pengaruh subyektifitas menjadi tinggi.
5. Perbedaan alat ukur kinerja peneliti dengan alat ukur kinerja dirumah sakit sehingga ada ketimpangan dalam hasil pengukuran kinerja.